

PEMBELAJARAN FILSAFAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL¹

Oleh: Abdul Munir Mulkhan²

Abstract

One of the reasons why philosophy has been isolated from the public and daily life is that philosophical knowledge supporters tend to be unsophisticated in involving their self to the various problem of daily life discussion, even in the local, national, or global world level. It is in this isolation, the discussion topic of this paper has its meaning as a “sociology of philosophy” which supposes that the practical life is connected with the philosophical theses or just the opposite. We will analyze two problems of this topic; first, the system and model of learning the area of philosophical studies, and second, how to represent Pancasila as a part of citizen’s life which has function in conducting the stride of daily and political life in this country.

Keywords: philosophy, local wisdom

A. Pendahuluan

Filsafat, dalam arti perenungan mendalam yang dituangkan dalam naskah atau yang hidup dalam tradisi pernah menjadi sumber inspirasi warga yang tinggal di satu kawasan yang kelak disebut Indonesia. Demikian pula Pancasila sekurangnya telah mengantarkan negeri ini ke gerbang kemerdekaan yang mampu berfungsi sebagai nilai bersama seluruh kekuatan sosial-politik negeri ini.

Dalam suasana seperti itulah negeri ini berjaya dan dihormati bangsa-bangsa di dunia, baik di masa silam atau pun setelah kemerdekaan 1945. Walaupun itu semua bukan berarti

¹ Disusun dan disampaikan dalam acara Seminar dan Sarasehan Nasional “Peran Filsafat Dan Local Wisdom Dalam Pengembangan Daerah Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan” dalam rangka Lustrum ke-8 Fakultas Filsafat, tanggal 29-30 Agustus 2007.

² Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta

kehidupan warga negeri ini serba berkecukupan tetapi sekurangnya memiliki harga diri. Soalnya ialah bagaimana menghadirkan kembali kedua situasi itu ketika kita merasa kehilangan arti penting kebijakan (wisdom; filsafat) dan nilai-nilai Pancasila.

Dua persoalan hendak dikaji, yaitu pertama soal sistem dan model pembelajaran bidang studi filsafat. Persoalan berikut (kedua) yang dicoba dibahas ialah bagaimana menghadirkan kembali Pancasila sebagai bagian dari kehidupan warga yang secara fungsional memandu setiap langkah keseharian atau perpolitikan negeri ini.

B. Kritik Pembelajaran

Kini, tidaklah terlalu sulit menemukan berbagai kelompok studi yang secara informal belajar filsafat. Demikian pula rak-rak khusus di toko buku yang menyajikan buku-buku terbaru yang membahas filsafat. Situasi ini jauh berbeda dari dua dekade lalu ketika orang masih dilarang membaca **das Kapital**. Di saat yang sama masyarakat publik masih menganggap bahwa belajar filsafat itu sebagai kegendangan tanpa makna.

Walaupun demikian tidak berarti filsafat sudah merupakan bidang studi yang cukup diminati oleh publik lulusan SMU atau MA (Madrasah Aliyah). Bidang studi filsafat masih bukan bidang pilihan utama anak-anak cerdas versi Unas. Sementara itu bidang studi filsafat membutuhkan orang-orang yang memiliki ketekunan dalam belajar, selain bisa konsentrasi dengan cara berpikir yang “tidak lazim” atau non-linier. Karena itu pula maka sulit diperoleh mahasiswa yang terlatih bekerja dengan disiplin tinggi dan tradisi berpikir lateral.

Di sisi lain, sistem dan model pembelajaran di Fakultas Filsafat juga kurang lebih sama dengan fakultas lain. Mengingat bahan dasar mahasiswa yang terbiasa berpikir dan bertindak linier dalam sistem pembelajaran konvensional diperlukan penyesuaian dengan model pembelajaran baru dengan tradisi berpikir lateral tersebut. Patut dipertimbangkan satu masa transisi sebelum diterapkan model pembelajaran yang spesifik sekurangnya tradisi berpikir “tak lazim” dalam arti berbeda dengan bahasa keseharian.

Di luar bahan dasar mahasiswa, tradisi berpikir dan sistem pembelajaran tersebut di atas, masyarakat pada umumnya masih memandang bahwa filsafat merupakan bidang kajian yang sulit,

jauh dan tidak berhubungan dengan praktik kehidupan keseharian. Masih kuat kesan bahwa filsafat hanya membahas masalah-masalah langit tak berpijak di bumi selain lebih sebagai silat-lidah. Masih untung jika orang memandang filsafat sebagai silat-lidah yang berarti atau bermakna seperti Ludwig Wittgenstein.

Berbeda dari kesan umum tentang filsafat di atas, banyak orang memandang bahwa berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, budaya dan moralitas yang tengah dihadapi bangsa dan masyarakat negeri ini membutuhkan penjelasan dan jawaban kefilosofan. Tetapi, orang banyak tersebut juga bertanya “penjelasan dan jawaban kefilosofan yang bagaimana yang tidak hanya melangit tidak membumi tetapi benar-benar bisa dimengerti dan dipraktikkan? Apakah jika demikian itu adanya masih bisa disebut dengan filsafat kalau bukan teknik filsafat?”

Makalah ini mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan tetap berada dalam rumah filsafat. Karena itu referensi penting uraian tersebut ialah jawaban atas pertanyaan “Mengapa kesan di mata publik bahwa filsafat itu sulit dan sebuah mimpi masih begitu kuat?” Pertanyaan demikian penting dijelaskan dan disikapi dengan bijak

C. Retradisi Pancasila Berguru pada Rakyat

Sebelum penjelasan atas persoalan tersebut dan jawabannya diurai secara ringkas, ada baiknya kita lihat bagaimana filsafat hadir dalam kehidupan masyarakat. Masalah ini berkaitan dengan posisi ideologi dan dasar negara Pancasila dalam realitas kehidupan publik. Jika semua Filsafat Negara itu digali dari bumi pertiwi, dari tradisi yang hidup di tengah gejolak keseharian yang mengendap di sanubari rakyat, pada satu masa ideologi negara itu justru menjadi momok rakyat.

Kita tahu bahwa Pancasila lahir melalui proses transendensi yang panjang dari apa yang sejak lama hidup dalam kehidupan masyarakat yang mudah kita temukan dalam tradisi daerah di seluruh pelosok nusantara. Melalui proses panjang itu para pemimpin negeri ini sampai pada kata sepakat dalam satu konsensus nasional yang secara formal berlangsung pada tahun 1945. Dari sinilah Pancasila naik ke tingkat politik nasional sebagai ideologi dan dasar negara.

Sayangnya, justru sesudah itu Pancasila seolah tercerabut dan terasing dari tradisi kehidupan warga. Pancasila mengalami pen-sakral-an menjadi sesuatu yang semacam “tabu” sehingga hampir tak tersentuh warga biasa dan rakyat kebanyakan. Dari sinilah “tragedi” Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara mulai berlangsung. Orang biasa menjadi seolah tak punya hak untuk mendongengkan tentang nilai-nilai Pancasila tanpa ijin yang berwewenang.

Indoktrinasi memang perlu, namun ketika itu dilakukan tanpa memperhatikan rasa dan tradisi yang hidup dalam keseharian rakyat, bisa berubah menjadi tekanan bahkan ancaman. Karena itu ada baiknya dipertimbangkan pembalikan konsensus elite menjadi sebuah proses ulang pengungkapan nilai-nilai tradisi yang hidup di dalam keseharian rakyat. Orang menyebut itu sebagai pembalikan *top-down* menjadi *bottom-up* yang saya sebut sebagai berguru kepada rakyat kebanyakan.

Penjelasan pertama yang bisa dikemukakan berkaitan dengan praktik pembelajaran filsafat di Fakultas Filsafat atau sejenis yang masih berorientasi kitab selain lebih banyak mengulang pendapat para filsuf daripada berfilsafat secara praktis. Kedua, penelitian filsafat lebih banyak penelitian kepustakaan daripada realitas kehidupan, baik yang berupa mitos, tradisi, kearifan lokal, dongeng rakyat atau *folk belief*. Akibatnya, karena teori-teori filsafat tumbuh dari peradaban barat maka kajian dan studi filsafat tampak terasing dari realitas kehidupan *stake holder* dan mahasiswa itu sendiri.

Hal ini juga dialami atau terjadi dalam pembelajaran Filsafat Pancasila yang lebih banyak berorientasi pada naskah-naskah lama tentang perdebatan di sekitar kelahiran dasar dan ideologi negara itu. Sosialisasi Pancasila sebagai ideologi bangsa kurang lebih juga mengalami nasib serupa menjadi semacam sebuah hiasan dinding kamar tamu tetapi kurang menyentuh kalbu rakyat. Prosedur tunggal *top-down* itu menyebabkan Pancasila jauh dari kehidupan keseharian warga bangsa.

Selanjutnya, Pancasila mengalami transedensi secara radikal tercerabut dari akar kehidupan rakyat sendiri walaupun secara otentik tetap hidup sebagai bagian dari kehidupan keseharian mereka. Hal itu merupakan akibat Pancasila hanya boleh ditafsir sesuai kosa-kata pejabat yang berwenang dengan meninggalkan bahasa keseharian dan kearifan hidup warga

masyarakat. Situasi demikian lebih-lebih lagi ketika Pancasila menjadi alat penguasa untuk memberangus pikiran kritis masyarakat atas alasan memelihara kesatuan bangsa dan negara.

Karena itu saya mengusulkan sekurangnya dua hal. *Pertama* pengembangan model pembelajaran filsafat yang dalam kuliah umum untuk mahasiswa baru Fakultas Filsafat tahun 2005 yang saya sebut pembelajaran berorientasi Sosiologi Filsafat. Satu pandangan filsuf atau aliran filsafat dibahas atau dikaji bukan terlepas dari konteks ia lahir, tapi di dalam dinamika dialektik realitas empiris. Dari sini kemudian fakta empiris itu kemudian ditransformasikan ke dalam fakta aktual yang sedang berlangsung. Saya menyebut inilah maksud *learning to know* sebagai bagian dari pendidikan berbasis kompetensi.

Model pembelajaran tersebut memerlukan langkah *kedua* yaitu pengkayaan data tentang pengalaman kehidupan empirik dalam dinamika keseharian dari warga masyarakat. Untuk itu seorang pengajar filsafat harus melakukan sejumlah penelitian lapangan bukan hanya kepustakaan. Penelitian ini sekaligus mengkaji tradisi, mitologi dan cara hidup warga masyarakat untuk diungkap fakta-nilai yang berada di balik mitos, tradisi, dongeng rakyat atau *folk belief* dan kebiasaan hidup sehari-hari warga masyarakat tersebut.

Fakultas Filsafat sudah semestinya memiliki laboratorium *local wisdom*, bukan hanya kaya kepustakaan dari karya tulis orang asing berbahasa asing. Kepustakaan jenis itu memang penting tetapi tanpa kekayaan data penelitian lokal menjadi tidak banyak berarti. Kelahiran filsuf besar, misalnya seperti Hegel, adalah dari studi kehidupan keseharian, mitos dan tradisi masyarakat yang terus dikaji ulang dan disempurnakan hingga sampai ke tangan kita melalui teori besarnya dialektika.

Melalui proses tersebut Fakultas Filsafat atau dosen Fakultas Filsafat bisa mulai melibatkan pemerintah daerah dan tokoh-tokoh lokal. Pelibatan mereka bukan hanya untuk mengungkap kekayaan nilai di daerah tetapi sekaligus mengembangkan kearifan lokal bagi kepentingan daerah itu sendiri beserta warganya selain bagi kepentingan nasional.

Kearifan atau kecerdasan lokal merupakan representasi dan ekspresi pengalaman panjang warga biasa yang meliputi ekonomi, sosial, politik, kesehatan dan ketuhanan. Mereka belajar bukan dari teks (kitab) tetapi dari alam, diri sendiri dan sesama. Hasilnya

kemudian diwariskan (transmisi) ke generasi baru melalui dongeng, kepercayaan rakyat dan mitos. Mereka tidak akrab dengan bahasa akademik dan tidak bisa menjelaskan secara akaliah tentang dongeng dan tradisi yang mereka pegang kukuh secara turun-temurun, tetapi mereka meyakini kebenarannya dan sudah sejak lama menjadi pemandu hidupnya.

Kita bisa belajar tentang kecerdasan lokal itu dari Mbah Marijan ketika masyarakat ribut dan gelisah menghadapi bencana lahar Merapi. Ia kukuh pada tradisi saat diajukan pertanyaan kepadanya atas alasan apa kukuh pada sikapnya, hanya menjawab “ngugemi dhawuh dalem Sinuhun HB IX.” Kita memperoleh penjelasan dari ahli kegunungpian Dr. Ratdomopurbo ketika diajukan pertanyaan atas sikap Mbah Marijan bahwa daerah itu secara ilmiah memang tidak termasuk daerah yang terkena hampasan lahar panas atau wedus gembel.

Begitulah sebenarnya para filsuf besar lahir dengan karya-karya filsafatnya seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, Hegel, Derrida, Ibnu Rusd, Al-Ghazali hingga Habermas dan Foucault. Sebagian mereka yang memang menulis sendiri karya besarnya sebagian lain merupakan hasil pengamatan orang lain. Mestinya mahasiswa dan dosen Fakultas Filsafat memiliki kekayaan data tentang konteks historis para filsuf dan mitologi tanah air seperti Nyi Roro Kidul atau Ki Sapu Jagat lalu mengambil hikmah daripadanya. Dari sini kita bisa memaknai lebih tepat metode kebidanan Sokrates bagi pembelajaran filsafat bukan sekadar hafal kisah filsuf besar tersebut.

Berikut saya mau ulang dua artikel yang pertama tentang posisi rakyat kecil dalam pentas ideologi bangsa dalam judul “berguru pada rakyat kecil.” Artikel pertama ini merupakan refleksi atas situasi yang belakangan dikhawatirkan banyak orang tentang posisi aktual Pancasila sebagai ideologi, dasar negara atau filsafat hidup bangsa. Artikel kedua berkaitan dengan apa yang saya sebut sosiologi filsafat. Di dalam artikel kedua yang berjudul “belajar pada kearifan lokal” ini akan dikaji lebih lanjut tentang strategi pembelajaran filsafat bagi mahasiswa atau pun bagi masyarakat luas.

D. Berguru pada Rakyat Kecil³

1. Perebutan tiga sumber kekuatan

Perebutan pengaruh dan pergumulan antara kesalehan religius, kesalehan sekular dan kesalehan lokal (pribumi) dalam menata Indonesia merdeka sejak Proklamasi hingga kini belum juga berakhir. Masa reformasi ternyata memunculkan kembali rivalitas tiga komponen nilai kebangsaan ini. Tanpa keberanian melampaui atau menembus batas tiga formalisme ideologis, negeri ini akan rapuh, bahkan Indonesia bisa menjadi masa lalu.

Pendukung kesalehan religius cenderung berpandangan bahwa krisis nasional dan konflik yang pengiringnya hanya bisa diatasi lewat penegakan ajaran Tuhan. Pendukung kesalehan sekular memandang krisis sebagai akibat sistem dan komitmen etik selain persoalan global. Mereka memandang kesalehan keagamaan formalistik bisa menambah keruwetan problem krisis bagaikan labirin tanpa ujung. Sementara kesalehan lokal lebih sering menanti momen penting untuk beraksi. Inilah salah satu faktor laten penyebab berbagai bentuk konflik yang menghabiskan energi bagi pemecahan masalah negeri ini.

Pancasila memberi ruang bagi semua pandangan di dalam sistem yang fungsional dan kompetisi sehat berorientasi kebaikan hidup rakyat banyak. Namun hal ini tidak mudah ketika masing-masing gagal membangun saling pengertian dan kesepahaman tetapi bernafsu melakukan hegemoni tafsir atas Pancasila. Hal ini berakibat kematian Pancasila sebagai ideologi yang fungsional. Reformasi membuka kembali perdebatan lama tersebut dalam format lebih konseptual dan karenanya lebih membahayakan.

³). Abdul Munir Mul Khan, *Menembus Batas Berguru Pada Rakyat Kecil*, disusun dan disampaikan dalam Seminar Nasional Perdamaian Dan Kebangsaan untuk sub topik *Spirit Damai Modernis Islam*, diselenggarakan oleh Kantata Research Indonesia di Jakarta tanggal 13 Agustus 2007. Makalah ini diadaptasi dari naskah berjudul “Kesalehan Berbangsa Berbasis Pancasila Dalam Model Pembelajaran Garden Learning” yang semula disampaikan dalam seminar (1) “Revitalisasi Pancasila dalam Kehidupan Bangsa yang Multiktur dan Multireligi” dengan tema “Menjadi Indonesia” diselenggarakan Universitas Katolik Parahyangan Bandung tanggal 21 Juni 2007, (2) “Mencari Pembelajaran Alternatif; Sepotong Kisah Pancasila” yang disusun dan disampaikan dalam Seminar Nasional “Merajut Peradaban Bangsa (Indonesia) di Era Globalisasi” untkut topik “Membangun Keadaban Publik Berdasarkan Pancasila dalam Perspektif Agama” diselenggarakan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2 Juni 2007.

Selanjutnya, selain berakibat peran negara semakin berkurang peran sipil menguat, reformasi telah membuka munculnya kembali persoalan lama yang dulu bisa ditutupi desakan kepentingan yang lebih besar. Posisi Piagam Jakarta mulai diperdebatkan oleh berbagai kalangan, terutama antara mereka yang bisa disebut berparadigma kesalehan religius yang biasanya mengklaim mewakili mayoritas statistik dan yang memandang Pancasila sebagai ideologi bangsa yang sudah final.

Dari perdebatan itu mulai disadari bahwa banyak persoalan ternyata belum beres di saat negeri ini memerlukan pegangan untuk mengatasi multi krisis. Reformasi dengan anak kandungnya demokrasi tidak selalu melahirkan tatanan yang sehat jika dilakukan di atas budaya berbasis nilai primordial yang feodalistik (kesalehan religius dan lokal). Keberagamaan romantik menambah ruwet debat kusir tentang ideologi bangsa apalagi ketika bersilangan dengan elite lokal yang merasa tidak sepenuhnya memperoleh tempat di ruang nasional yang antara lain memunculkan isu separatisme.

2. Kesalehan kearifan lokal

Masa depan Indonesia sebagai bangsa dan negara ditentukan bagaimana bangsa dan rakyat negeri ini menerjemahkan Pancasila dalam tata-laku keseharian bernegara dan bermasyarakat. Pancasila bukan hanya sebagai filsafat dan dasar negara, tetapi juga ruh kehidupan negeri ini. Redup cahaya Pancasila, pudarlah Indonesia sebagai bangsa, hilang ruh Pancasila, lenyapnya Indonesia sebagai bangsa tinggal menunggu waktu.

Keterpurukan dan krisis ekonomi-politik berkepanjangan membuat banyak orang menyalahkan dasar filosofinya (Pancasila). Padahal mereka sudah lama melupakan dan membohongi butir-butir filosofi itu. Pola hidupnya sehari-hari jauh dari nilai Pancasila. Menyatakan memeluk satu agama, tetapi melecehkan martabat kemanusiaan. Padahal tugas suci agama-agama ialah memuliakan manusia dalam kehidupan duniawi. Butir-butir nilai Pancasila itu memerlukan kaki untuk berpijak dalam kehidupan empiris.

Seringkali orang hanya bermimpi tentang masa lalu romantis yang indah sehingga melupakan tantangan real yang harus dijawab. Kecenderungan elite tersebut berbeda dengan fakta lapangan tentang kehidupan rakyat biasa yang dengan bagus

melukiskan bagaimana indahnya perilaku Pancasila. Semua itu tumbuh tanpa rakyat itu mengikuti Penataran P4 atau kuliah Pancasila.

Mengapa? Karena keuniversalan nilai-nilai Pancasila mudah kita temukan dalam kehidupan bersama yang tumbuh tanpa rekayasa politik atau sentimen religius yang merasa benar sendiri. Pada dasarnya nilai-nilai autentik Pancasila itu bersumber dari kearifan lokal yang paralel dengan nilai-nilai universal ajaran agama-agama.

Hanya karena pengalaman hidup yang berbeda dalam bentangan sosio-budaya yang terpisah waktu yang jauh, konseptualisasi dan simbolisasi nilai-nilai universal tersebut bisa berbeda-beda. Satu Tuhan seribu tafsir, satu ajaran bercorak ragam ritual, satu tradisi beragam pola, satu nilai berbeda bentuk dan beragam etnis satu bahasa.

Hakikat Tuhan yang satu itu pun melahirkan seribu tafsir, ajarannya melahirkan pluralitas ritual yang kulit luarnya terlihat seperti bertentangan. Tetapi, bukankah semua agama mencitakan hidup surgawi dan mengajak semua manusia penghuni bumi Tuhan itu masuk ke dalamnya dan hidup tentram selamat hingga akhir? Itu pula sebenarnya yang menjadi kehendak Tuhan dari semua agama. Dalam hubungan itulah Pancasila bisa dijadikan basis pengembangan kesalehan religi dalam berbangsa dan bernegara.

Persoalannya ialah seberapa kita bersedia mendengar dan belajar pada orang-orang kecil yang lebih jujur dan objektif menilai sesuatu tanpa pertimbangan politis dan simbol-simbol religi. Karena itu patut dipertimbangkan satu model sosialisasi nilai dan dasar filosofi Pancasila bukan hanya melalui prosedur pembelajaran formal dalam kelas tetapi di lapangan. Sebutlah itu model garden learning. Model itu bisa dikaji lebih jauh di dan dari dalam berbagai fakta empiris dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Strategi Pembelajaran

Fenomena menarik yang perlu menjadi perhatian ialah laku Pancasila sebenarnya sering dan bisa muncul dari mereka yang tidak pernah mengikuti penataran P4, lulus uji Pendidikan moral Pancasila, memiliki pengetahuan yang tinggi bidang keagamaan.

Hal yang sama bisa terjadi dalam komunitas pemeluk agama dan tidak memeluk agama atau komunitas yang taat dan abangan. Mereka yang bersedia menolong orang lain yang menderita sering datang dari mereka yang bukan berlebihan bahkan juga kekurangan dan menderita.

Kecenderungan demikian diperlihatkan dengan baik dalam tayangan *reality show* seperti acara Tolooooong di stasiun Teve. Jika model ini bisa dikembangkan sebagai model pembelajaran alternatif yang saya sebut *garden learning*, kita akan dapati satu bentuk kehidupan surgawi yang bukan hanya berbasis kitab suci. Satu model atau tipe pembelajaran berbasis pengalaman hidup yang sederhana yang terus tumbuh dan berkembang searah dengan sejarah itu sendiri.

Persoalannya terletak pada seberapa seseorang atau satu komunitas menghayati kebutuhan hidup bersama dan kebutuhan untuk berlaku baik tersebut. Sayang, mereka yang serba berkecukupan dan berpendidikan cenderung memandang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain dan kekuatan lain. Karena itulah kadang rakyat kecil lebih jujur dan tulus dalam beragama dan bernegara daripada elite politik dan birokrat atau pemimpin keagamaan dan yang ahli ilmu keagamaan, hukum dan kenegaraan.

Pancasila semula dirumuskan dari fakta empiris tata dan pola kehidupan yang ada dalam masyarakat. Namun dalam perkembangannya cenderung tercerabut dari akar kehidupan empiris tersebut ketika menjadi wacana teoretis, filosofis dan ideologis. Hal yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan, kenegaraan dan keagamaan. Persoalan ini penting menjadi perhatian ketika kita coba mencari jawaban atas gejala pemudaran Pancasila dalam praktek bernegara dan pendidikan.

Konsensus nasional saja ternyata belum cukup untuk mendorong setiap warga merujuk kepada Pancasila dalam setiap tindakan dan sikap berbangsa dan bernegara. Bahkan keyakinan kebenaran keagamaan pun tidak menjamin seseorang atau sekelompok orang berperilaku dan berkelakuan seperti ajaran doktrinal yang tertera dalam kitab suci agama yang dipeluknya. Persoalan penting yang perlu diperhatikan ialah seberapa kesadaran akan kegunaan Pancasila dan ajaran agama tersebut bagi setiap warga dan pengalaman empirik dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dalam bernegara.

F. Romantisme Surgawi

Persoalan lain yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan romantis yang sering muncul dalam suasana krisis dan kaostis. Dalam suasana demikian, seseorang atau sekelompok orang cenderung menghadirkan kembali memori kolektif di masa lalu yang kadang berupa mitos dan mimpi surgawi. Gejala inilah yang muncul di negeri ini pasca runtuhnya Orde Baru. Semula yang serba dikomando dan dilarang saat ini semua serba boleh dan terbuka.

Romantisme utopis lebih hebat ketika dilakukan berbasis keyakinan keagamaan. Atas nama Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Benar seseorang atau sekelompok orang bisa bertindak lebih dari Tuhan sendiri yang boleh dan bisa berbuat apa saja. Sementara ketuhanan dilawankan dengan kemanusiaan, romantisme surgawi bisa mendorong laku dan aksi-aksi anarkis atas nama Tuhan tersebut. Jika situasi tersebut berlangsung lama, bangsa ini bisa kehilangan identitas kebangsaannya atau baru menyadari kekeliruannya setelah benar-benar berantakan menjadi kepingan daerah yang bisa saling bermusuhan.

Gejala itu diiringi kecenderungan meredupnya cahaya Pancasila bersamaan dengan meningkatnya semangat romantis (keagamaan). Tampaknya kesesuaian nilai-nilai religi dalam Pancasila setengah dipaksakan atau *di-othak-athik mathuk*. Salah satu penyebab ialah kecenderungan elitis proses pencapaian konsensus nasional tentang Pancasila di masa lalu karena memang situasi politik waktu itu menghendaki demikian.

Sayangnya, sosialisasi pada seluruh lapisan masyarakat cenderung belum dilakukan dengan baik ketika Orde Baru melalui hegemoni kekuasaan birokrasi, masa sebelumnya (Orde Lama) sibuk dengan debat elite. Hal yang sama juga terjadi saat ini sejak sesudah Orde Baru runtuh.

Persoalan di atas berkaitan dengan belum tersusunnya tata-laku yang diterjemahkan dari Filsafat atau Ideologi Pancasila. Kebijakan perundangan, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah, lebih cenderung sekedar verbalisme menyebut Pancasila sebagai sumber tetapi butir-butir yang ada di dalamnya cenderung menyimpang atau berbeda.

Perlu kajian lebih mendalam terhadap hal ini. Paling kurang muncul pertanyaan mengapa Pancasila yang begitu indah tak juga mendorong warga dan pemimpin negeri ini berperilaku bijak-bestari? Lebih indah lagi bagaimana agama mengajarkan tanggung jawab duniawi dan kepemimpinan yang bijak-bestari, tetapi di lapangan faktanya berbeda.

Dalam hubungan itulah kita perlu mencermati konsensus nasional Pancasila lebih merupakan aksi elite nasional yang belum tersosialisasi secara dialogis dan empiris di dalam kehidupan tiap warga. Sosialisasi Pancasila lebih cenderung elitis *top-down* dan beroperasi pada wilayah kognitif, hampir tidak menyentuh aspek afeksi tentang empati kemanusiaan serta dibangun dari bawah dari kesadaran kemanusiaan paling perenial.

G. Berguru pada Rakyat

Sekurangnya ada tiga persoalan yang perlu dicermati. Pertama; bagaimana agama dipahami dan diperlakukan, kedua; bagaimana Pancasila disadari sebagai konsensus rakyat dalam wujud perilaku sehari-hari, ketiga; bagaimana melakukan sosialisasi dan atau pembelajaran keagamaan bersama Pancasila sebagai satu kesatuan atau terpisah yang difokuskan pada aspek kelakuan sebagai wujud empati kemanusiaan.

Persoalan pertama berkaitan dengan pengembangan praktik keberagaman yang lebih manusiawi. Bukankah semua agama bertujuan untuk memuliakan semua umat manusia? Untuk itu bahkan Tuhan sampai-sampai mengorbankan Rasul dan Nabi-Nya atau turun ke “bumi” bercakap dengan bahasa manusia melalui kitab suci-Nya.

Persoalan kedua bisa dijawab dengan pembalikan konsensus elite nasional menjadi konsensus rakyat melalui DPRD atau DPD (desa) melalui proses penyadaran tentang tujuan hidup bersama. Hal yang sama bisa dilakukan melalui model curhat pengalaman orang per orang, siswa dan mahasiswa tentang apa yang mereka pandang baik dan buruk serta pengalaman mereka dalam hal tersebut.

Persoalan ketiga berkait dengan reorientasi pembelajaran dan pengalaman empirik guru dan orang seorang sebagai peserta didik di lapangan. Perlu dipertimbangkan model pembelajaran partisipatif melalui media semacam *life story* seperti acara

Tolooooong di salah satu stasiun Teve. Dalam *life story* itu terkandung pelajaran bahwa orang sesama menderita kemiskinan ternyata mempunyai empati kemanusiaan yang tinggi dibanding lapisan elite. Ada baiknya kita berguru pada rakyat.

Sosialisasi atau pembelajaran melalui model *life story* di atas akan menyenangkan dan tidak membosankan seperti yang sekarang populer di lingkungan sekolah alternatif yang lebih keren bisa disebut *garden learning*. Saratnya elite partai, pemimpin agama, dosen dan guru harus punya banyak bahan, kurikulum dan sistem evaluasi baru yang bukan berorientasi kekuasaan. Perlu reorientasi pembelajaran, media dan evaluasi tidak seperti yang selama ini yang bisa memunculkan perilaku kekerasan antar berbagai unsur dalam masyarakat dan dunia pendidikan.

H. Belajar pada Kearifan Lokal⁴

Local wisdom atau *local genius* (dalam hal ini saya beri arti sebagai kearifan lokal) merupakan representasi dan ekspresi pengalaman panjang warga biasa dalam mengelola dan mengatasi berbagai persoalan hidup yang dijalani setiap hari atau pun hari-harinya yang panjang. Kearifan lokal ini meliputi segala aspek kehidupan dari ekonomi, sosial, politik, kesehatan hingga ketuhanan.

Warga biasa itu tidak belajar dari teks dalam arti kitab dari pengalaman panjang bergumul dengan dirinya sendiri, sesama dan alam tempat mereka tinggal dan mencari sumber kehidupan. Pengalaman tersebut kemudian ditransmisikan secara turun-temurun melalui tradisi bertutur dalam bentuk dongeng, mitos dan *folk belief* atau kepercayaan rakyat. Dari sisi mereka memiliki sejumlah pengetahuan tak tertulis tentang bagaimana bercocok tanam mengatur hubungan antar sesama, mengelola komunikasi dengan apa yang mereka percayai sebagai Tuhan.

Rasionalisasi atau konseptualisasi *folk belief*, *local wisdom*, tradisi dan dongeng itulah yang kemudian membentuk sebuah bangunan ilmu yang dalam tataran akademik dikenal dengan filsafat. Di sinilah letak dan posisi Pancasila sebagai filsafat negara

⁴). Abdul Munir Mulhan, *Sosiologi Filsafat; Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*, disusun dan disampaikan dalam acara Kuliah Perdana Fakultas Filsafat UGM, 29 Agustus 2005 di Auditorium Fakultas Filsafat UGM.

dan juga filsafat hidup bangsa. Begitu pula kelahiran berbagai pandangan kefilosofan yang berskala besar dan mendunia dari filsuf besar Sokrates, Plato, Aristoteles, Hegel, Sartre, Derrida, Ibnu Rusd, Al-Ghazali hingga Habermas dan Foucault.

Mahasiswa dan dosen di Fakultas Filsafat biasanya hanya membaca teks dari buku-buku karya besar filsuf dan yang ditulis orang tentang para filsuf. Sayangnya mereka pada umumnya kurang atau bahkan tidak pernah bersentuhan dengan konteks dan proses kelahiran karya-karya besar filsuf atau proses pembesaran sang filsuf sendiri. Akibatnya, pengalaman dan nuansa berilmu menjadi hilang dan pandangan kefilosofan atau terori filsafat gagal berfungsi karena hanya ditangkap kulitnya saja. Banyak orang hafal di luar kepala teori kebidanan Sokrates tetapi masih juga menyelenggarakan proses belajar-mengajar indoktrinatif.

I. Sosiologi Filsafat

Judul pokok Sosiologi Filsafat seperti di atas untuk satu kegiatan kuliah, apalagi kuliah perdana, bagi sementara orang mungkin dipandang lebih tepat disampaikan kepada mahasiswa Isipol daripada kepada mahasiswa Filsafat. Bagi mahasiswa Filsafat yang lebih tepat judul dan temanya mungkin Filsafat Sosiologi daripada Sosiologi Filsafat. Hanya saja jika kita bisa keluar sejenak dari cara berpikir konvensional mungkin dapat dipahami kira-kira apa yang dimaksud dengan judul kuliah di atas.

Selain itu, penggabungan dua disiplin ilmu dalam sebuah topik bahasan di lingkungan akademisi perguruan tinggi, juga bisa mengundang perdebatan tersendiri. Walaupun demikian dalam praktiknya banyak penggabungan dua terma yang selama ini dipakai untuk memberi simbol sebuah ilmu seperti Ekonomi Politik, Politik Ekonomi, Sosiologi Pendidikan, Pendidikan Sosiologi, Matematika Ekonomi, Etika Kedokteran, dan banyak lainnya. Bisa jadi terma yang kedua dipakai untuk menunjukkan fakta bukan ilmu, tetapi ilmu itu sendiri bisa diberi makna fakta.

Kiranya diperlukan satu pendekatan atau cara pandang lain yang tidak hanya didasari pemikiran semata-mata berdasar logika semantik dan sintaksis. Dari cara demikian mungkin bisa melihat makna yang dimaksud dari judul tersebut. Sekurangnya judul di atas berkaitan dengan fakta sejarah yang telah menunjukkan sejumlah bukti bahwa pemikiran seseorang lahir dalam situasi

sosial yang khas dalam rentang waktu yang khas pula. Karena itu kajian filsafat seringkali dibedakan sesuai zaman dan tempat, selain model pandangan yang khas pula sesuai zaman dan tempat itu sendiri.

Kenyataan sosial menunjukkan bahwa Filsafat merupakan produk sosial yang lahir di dalam dan dari dinamika kehidupan sehari-hari setiap kelompok manusia atau seseorang di sembarang tempat dan waktu. Filsafat tidak lahir dalam ruang hampa tetapi di dalam dari kehidupan kongkret yang dijalani si filsuf itu sendiri.

Filsafat merupakan bagian integral dari kehidupan empirik dan praktis, tidak seperti kesan umum selama ini bahwa Filsafat dipandang sebagai ilmu di atas langit yang jauh atau tak berhubungan dengan realitas kehidupan. Sifatnya yang universal dan radikal seringkali membawa konsekuensi bahwa berbagai pernyataan filosofis merupakan pernyataan yang jauh dari hidup keseharian, sulit, dan abstrak.

Pernyataan Filsafat seringkali sulit dipahami dan terkesan aneh-aneh ketika seseorang membaca dan mendengarkan pernyataan tersebut dengan kosa-kata dan cara berpikir keseharian. Kesulitan dan keanehan demikian adalah akibat manusia mudah dan seringkali terperangkap pada ritual hidupnya sehari-hari. Bahasa yang dipakai dalam pernyataan filsafat berbeda dengan bahasa atau kosa-kata yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, karena yang dicari ialah makna yang mengatasi hidup dan cara kerja keseharian itu sendiri, tetapi bukan yang berbeda dari keseharian.

Setiap orang dengan serta merta menyebut warna tertentu itu sebagai merah, hijau, kuning, biru, pink, dan warna-warna lainnya, tanpa bertanya. Tetapi mahasiswa Filsafat yang sudah mengikuti kuliah beberapa semester bisa dan akan bertanya apakah warna itu substansi, ada atau tidak ada, ragam warna tertentu itu letaknya di benda atau di pikiran. Pernyataan Nietzsche bahwa "Tuhan telah mati" misalnya, di telinga penganut agama yang taat mungkin sebagai bentuk kekafiran, tetapi jika diletakkan pada konteksnya orang bisa memahami protesnya ketika lembaga dan tokoh agama tidak lagi peduli pada penderitaan orang banyak.

Melihat pertanyaan-pertanyaan filsafat dan pernyataan yang terkesan aneh-aneh di atas, orang lain akan menggugat "alalah kayak gitu saja kok dipertanyakan, kayak kurang kerjaan!" Tetapi bagi Filsafat jawaban atas pertanyaan seperti di atas itu begitu

penting dan bukan sekedar atau asal bertanya. Pernyataan Plato bahwa “apa yang tampak dan kita lihat sehari-hari ini adalah maya, bukan sesungguhnya, dan bayangan dari ada yang hanya ada dalam dunia ide” lebih membingungkan lagi bagi mereka yang terperangkap pada kosa kata harian.

Pertanyaan tersebut bisa diajukan untuk semua hal yang ada dan tidak ada, yang mungkin dan tidak mungkin. Dari keberadaan Tuhan hingga kematian dan hidup itu sendiri bisa dipertanyakan. Sesuatu yang selama ini kita anggap sudah benar, tidak terbebas dari pertanyaan Filsafat. Karena itu Filsafat dipandang sebagai induk segala ilmu. Sayangnya banyak orang kurang merasakan manfaat mempelajari Filsafat selain tidak melihat kegunaan Filsafat bagi kehidupan praktis dan keseharian.

J. Keterasingan Filsafat

Salah satu penyebab “keterasingan Filsafat” dari kehidupan publik dan keseharian ialah kecenderungan pengemban ilmu itu sendiri yang kurang piawai melibatkan diri dalam perbincangan berbagai problem kehidupan keseharian, baik pada tingkat lokal, kebangsaan, atau dunia global. Di sinilah artinya topik perbincangan sekarang ini tentang “Sosiologi Filsafat” yang mengandaikan keterkaitan hidup praktis dengan tesis-tesis filosofis dan sebaliknya.

Topik “Sosiologi Filsafat” dalam kajian ini menunjuk pada kebermaknaan konteks sosial kelahiran Filsuf dan filsafatnya. Kajian filsafat menjadi sesuatu yang enak dikaji, didengar dan mengasyikkan seperti keasyikan membaca, misalnya, Novel Haidegger daripada uraian serius tentang pandangan kefilsafatan Martin Haidegger. Di sela-sela kehidupan tokoh dalam novel itu bisa ditampilkan tesis-tesis filsafat sang tokoh.

Karena itu penting untuk menyusun buku atau karya tulis dengan mempergunakan kosa-kata populer tentang berbagai persoalan yang berkembang dalam berbagai bidang hidup keseharian. Hal ini bisa dimulai dengan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada tokoh dan tesis-tesis kefilsafatannya tetapi konteks sosial dan sejarah ketokohan dan tesis-tesisnya tersebut.

Di negeri-negeri Barat mulai populer buku-buku teks Filsafat disertai ilustrasi bagaikan sebuah komik. Dari sini belajar filsafat itu bisa menyenangkan tidak memberi peluang mahasiswa

untuk menjadi “gila” seperti pengalaman ketika mengikuti seleksi penermaan mahasiswa filsafat tahun 1970-an ketika Pak Dibyo Suharda (alm) bertanya kepada penulis “mengapa tertarik pada filsafat padahal seringkali membuat mahasiswa yang belajar filsafat itu gila?”

Kecenderungan demikian lebih disebabkan mahasiswa menempatkan setiap pandangan tokoh pemikir filsafat sebagai kebenaran yang tunggal yang harus diikuti sementara banyak pandangan yang saling berbeda dan bertentangan. Filsafat, seperti sifat ilmu itu sendiri perlu dibaca dengan sikap kritis dalam arti sederhana diletakkan sebagai kebenaran menurut versi sang Filsuf sendiri. Dari cara demikian pada tahap tertentu seorang mahasiswa baru bisa memilih mana lebih sesuai dengan pandangannya sendiri, sehingga satu pernyataan sang tokoh sudah ditransfer menjadi pandangan si mahasiswa tersebut.

K. Penutup

Selamat berfilsafat, mengarungi keluasan ilmu hampir tanpa batas, bagaikan seseorang yang terdampar di tengah sahara berkaki langit, sepi, sendiri, tetapi mengasyikkan. Jika kita tidak menyadari bahwa sahara itu hanya dalam pikiran, mungkin ia akan benar-benar kehausan dan akhirnya kehabisan nafas, lalu?!

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, **Sosiologi Filsafat; Pendekatan dan Strategi Pembelajaran**, disusun dan disampaikan dalam acara Kuliah Perdana Fakultas Filsafat UGM, 29 Agustus 2005 di Auditorium Fakultas Filsafat UGM.

Abdul Munir Mulkhan, **Menembus Batas Berguru Pada Rakyat Kecil**, disusun dan disampaikan dalam Seminar Nasional Perdamaian Dan Kebangsaan untuk sub topik *Spirit Damai Modernis Islam*, diselenggarakan oleh Kantata Research Indonesia di Jakarta tanggal 13 Agustus 2007.